

PENINGKATAN KOMPETENSI ICT GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR MELALUI SUPERVISI KEPALA SEKOLAH

(Penelitian Terhadap Guru SD Negeri Sukamulya Kecamatan Rajapolah Kabupaten
Tasikmalaya Pada Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019)

Aminah*

SD Negeri Sukamulya

*Korespondensi : aminahskm67@gmail.com

ABSTRACT: *This study aims to determine the increase in ICT competence of teachers in learning through academic supervision and to determine teacher activities in developing ICT competencies through academic supervision at SD Negeri Sukamulya. The subjects in this study were 7 teachers of SDN Sukamulya. person. The research time was in the even semester, February to April 2019. The method used in this research is the School Action Research (PTS) method. The data collection technique in this research is by using observation techniques. Based on the results of research, data processing and analysis, there is an increase in teacher competence in developing ICT in the learning process, through supervision by the principal of SD Negeri Sukamulya teachers. Teacher activities in coaching activities related to increasing the ability to develop ICT-based learning in the second cycle were better than in the first cycle.*

Keywords: *Competence, ICT, Supervision*

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kompetensi ICT Guru dalam pembelajaran melalui supervisi akademik dan untuk mengetahui aktivitas guru dalam pengembangan kompetensi ICT melalui supervisi akademik di SD Negeri Sukamulya. Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru SDN Sukamulya sebanyak 7 orang. Waktu penelitian yaitu pada semester genap, bulan Pebruari sampai dengan bulan April 2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik observasi. Berdasarkan hasil penelitian pengolahan dan analisis data terjadi peningkatan kompetensi guru dalam pengembangan ICT pada proses pembelajaran, melalui supervisi oleh kepala sekolah terhadap guru SD Negeri Sukamulya. Aktivitas guru dalam kegiatan pembinaan berkaitan dengan peningkatan kemampuan pengembangan pembelajaran berbasis ICT pada siklus kedua lebih baik daripada pada siklus kesatu.

Kata Kunci : Kompetensi, ICT, Supervisi

1. PENDAHULUAN

Manusia makhluk yang memiliki potensi lebih dibandingkan dengan makhluk lainnya. Salah satu kelebihan itu adalah potensi akal yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia sepanjang hayat. Tanpa adanya pendidikan manusia tidak akan pernah mengalami kemajuan. Pendidikan adalah upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup baik yang bersifat manual individual maupun sosial (Sagala, 2006 : 1). Upaya sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan siswa tersebut dapat diselenggarakan dalam berbagai bentuk. Ada yang diselenggarakan secara sengaja, terencana, terarah dan sistematis seperti pada pendidikan formal, ada yang diselenggarakan secara sengaja, akan tetapi tidak terencana dan tidak sistematis seperti yang terjadi di lingkungan keluarga (pendidikan informal), dan ada yang diselenggarakan secara sengaja dan berencana, di luar lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan formal, yaitu melalui pendidikan non formal.

Tujuan umum pendidikan yaitu untuk membantu peserta didik mencapai kedewasaannya masing-masing, sehingga mereka mampu berdiri di lingkungan masyarakatnya. Salah satu

prasyarat agar pendidikan bisa berfungsi dan mencapai tujuan seperti dirumuskan dalam undang-undang tersebut, maka pendidikan harus "diadministrasikan", atau dikelola dengan mengikuti ilmu administrasi. Gagne dan Berliner dalam Makmun (2005 : 23) mengemukakan tiga fungsi atau peran guru dalam proses tersebut, yaitu sebagai :

- 1) Perencana (*planner*) yang harus mempersiapkan apa yang harus dilakukan di dalam proses belajar-mengajar (*pre-teaching problems*).
- 2) Pelaksana (*organizer*) yang harus menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, bertindak sebagai nara sumber (*source person*), konsultan kepemimpinan (*leader*), yang bijaksana dalam arti demokratis dan humanistik (manusiawi) selama proses berlangsung (*during teaching problems*).
- 3) Penilai (*evaluator*) yang harus mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan dan akhirnya harus memberikan pertimbangan (*judgement*) atas tingkat keberhasilan belajar mengajar tersebut berdasarkan kriteria yang ditetapkan baik mengenai aspek keefektifan prosesnya, maupun kualifikasi produk (*output*)-nya.

Menyoroti peran guru tersebut, guru harus berupaya meningkatkan kompetensi dalam proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Guru harus mengembangkan proses pembelajaran yang aktif, inovatif kreatif dan menyenangkan. Guru harus memberi ruang kepada siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Salah satu cara untuk mengembangkan pembelajaran yang aktif dan kreatif adalah penggunaan ICT dalam pembelajaran, agar pembelajaran efektif dan bermutu. Pembelajaran yang berlangsung secara efektif dan bermutu akan berimplikasi pada peningkatan mutu proses dan hasil belajar peserta didik. Guru di SD Negeri Sukamulya sebagian kecil telah melaksanakan proses belajar mengajar yang didukung dengan fasilitas ICT (*Information Communication and Technology*). Namun lebih banyak guru yang belum menggunakan media ICT dalam pembelajaran, bahkan belum memahami cara penggunaannya.

Kondisi yang demikian menjadikan kemampuan atau penguasaan guru terhadap pemanfaatan ICT dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, atau tempat belajar lainnya menjadi kurang dikuasai. Misalnya masih terdapat guru yang belum memahami operasi computer dan infokus, apalagi mengenai Internet. Kekurangan ini tentu saja akan menghambat upaya peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran di sekolah, karena kompetensinya tidak dikuasai dengan baik. Padahal, keberhasilan sebuah kegiatan, lebih dari 50% ditentukan oleh kompetensi yang baik, sehingga keberhasilan pembelajaran pun amat ditentukan oleh kompetensi guru. Dengan memahami kondisi yang demikian, maka dipandang perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi ICT guru melalui supervisi di SD Negeri Sukamulya Kabupaten Tasikmalaya.

Berdasarkan masalah yang timbul di atas, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kompetensi ICT Guru dalam pembelajaran melalui supervisi kelas di SD Negeri Sukamulya Tasikmalaya, serta untuk mengetahui aktivitas guru dalam pengembangan kompetensi ICT melalui supervisi di SD Negeri Sukamulya Kabupaten Tasikmalaya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kompetensi Guru

Secara umum, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh suatu profesi dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 butir 10). Berkaitan dengan kompetensi profesi guru, Sagala mengemukakan sepuluh kompetensi dasar yang harus dimiliki guru, yaitu : (1) menguasai landasan-landasan

pendidikan; (2) menguasai bahan pelajaran; (3) kemampuan mengelola program belajar mengajar; (4) kemampuan mengelola kelas; (5) kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar; (6) menilai hasil belajar siswa; (7) kemampuan mengenal dan menterjemahkan kurikulum; (8) mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan; (9) memahami prinsip-prinsip dan hasil pengajaran; (10) mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan (Sagala, 2006 : 210).

Kemudian Permendiknas RI No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menyebutkan bahwa "Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru." (BSNP, 2007 : 8).

2.2 Pengertian ICT

Istilah ICT merupakan kepanjangan dari; I (Information) untuk Informasi (information: Inggris) berarti: keterangan; pemberitahuan, khabar atau berita tentang sesuatu. C (Communication) untuk Komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communicare* Yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama dalam hal pengertian dan pendapat antara komunikator dan komunikan dan T (Technology) untuk Teknologi didefinisikan sebagai, "Cara melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan bantuan alat dan akal, sehingga seakan-akan memperpanjang, memperkuat atau membuat lebih ampuh anggota tubuh, pancaindera dan otak manusia".

Berdasarkan pendapat di atas ICT (*Information Communication and Technology*) adalah hasil rekayasa manusia terhadap proses berkomunikasi penyampaian informasi dari pengirim ke penerima sehingga lebih cepat, lebih luas lebarannya, dan lebih lama penyimpanannya; dalam hal ini proses terjadi dalam kelas guna melaksanakan pembelajaran.

2.3 Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Android

2.3.1 Smartphone dan Gadget Sebagai Media Pembelajaran

Perkembangan teknologi sangat pesat salah satunya perkembangan teknologi dibidang komunikasi yaitu perkembangan handphone pintar atau yang sering dikenal dengan smartphone. Smartphone sendiri telah digunakan di berbagai sektor kehidupan manusia dan hadirnya smartphone tersebut dapat dirasakan di berbagai bidang salah satunya yaitu bidang pendidikan. Penggunaan smartphone ataupun gadget mungkin merupakan sesuatu yang baru dalam dunia pendidikan. Namun, jika dilihat penggunaan smartphone sebagai media pembelajaran sangatlah baik, karena peserta didik akan lebih mudah mencari-materi pelajaran yang dibutuhkan dan dapat juga memberi kesempatan dan kebebasan kepada peserta didik untuk mengakses materi pelajaran secara luas lebih luas yang mungkin saja materi tersebut belum pernah diajarkan oleh pendidik. Penggunaan smartphone sebagai media pembelajaran juga akan memberikan pengalaman yang baru bagi peserta didik dan penggunaan smartphone sebagai media pembelajaran akan lebih memudahkan peserta didik dalam belajar, karena bentuknya yang simpel aksesnya yang luas sehingga smartphone mudah digunakan kapan saja dan dimana saja.

2.3.2 Aplikasi Android Sebagai Media Pembelajaran

Penggunaan aplikasi android sebagai media pembelajaran adalah sesuatu yang menarik dan baru dalam dunia pendidikan, aplikasi android telah memberi warna baru dalam perkembangan media pembelajaran. Penggunaan aplikasi ini membuat media pembelajaran semakin menarik dan beragam. Namun, penggunaan aplikasi android sebagai media pembelajaran tidak hanya dinilai satu sisi. Aplikasi android harus mempunyai tujuan untuk memberikan motivasi kepada peserta didik dan harus mampu merangsang peserta didik untuk selalu mengingat apa yang sudah dipelajari serta mampu memberi rangsangan belajar bagi peserta didik. Dengan demikian, penggunaan aplikasi android sebagai media pembelajaran

harus memenuhi beberapa kriteria. Thorn. W dalam buku Hujair A.H Sanaky (2013:208), mengajukan enam kriteria untuk menilai multimedia interaktif, yaitu: 1) Kemudahan navigasi, artinya sebuah program media harus dirancang sesederhana, serapi, dan seindah mungkin 2) Ada kandungan kognisi, 3) Pengetahuan dan presentasi informasi. Kedua kriteria diatas adalah untuk menilai isi dari program itu sendiri, apakah program itu tela memenuhi kebutuhan pembelajaran si pembelajar atau belum. 4) Integrasi media, yaitu media itu harus bisa mengintegrasikan aspek tujuan pembelajaran, materi yang harus dipelajari, metode artinya variasi metode yang digunakan dan kemampuan si pembelajar. 5) Untuk menarik minat pembelajar, program media harus mempelajari tampilan yang artistik dan tak lupa estetika juga merupakan kriteria. 6) Fungsi secara keseluruhan, artinya program yang dikembangkan harus memberikan pembelajaran yang diinginkan oleh pembelajar (tujuan pembelajaran), sehingga pada waktu selesai menjalankan sebuah program (belajar) dia akan merasa telah belajar sesuatu dengan nyaman dan menyenangkan.

2.3.3 Mobile Learning Sebagai Konsep Media berbasis Aplikasi

Ally (2009:1) menjelaskan mobile learning adalah, “Pembelajaran melalui teknologi mobile wireless yang memungkinkan setiap orang untuk mengakses informasi dan materi pembelajaran dari mana saja dan kapan saja”. Peserta didik dapat mengatur sendiri kapan dia mau belajar dan dari mana saja sumber belajar yang ia inginkan. Sehingga manusia mempunyai hak untuk mengakses materi pelajaran dan informasi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka terlepas dari mana mereka tinggal, status mereka dan budaya mereka.

2.4 Supervisi Kelas

2.4.1 Pengertian Supervisi

Supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan secara efektif (Purwanto, 2004:32). Menurut Jones dalam Mulyasa (2003 : 155), supervisi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari seluruh proses administrasi pendidikan yang ditujukan terutama untuk mengembangkan efektifitas kinerja personalia sekolah yang berhubungan dengan tugas-tugas utama pendidikan.

Menurut Carter, supervisi adalah usaha dari petugas- petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas-petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru serta merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode serta evaluasi pengajaran (Sahertian : 2000:17).

Supervisi adalah aktifitas menentukan kondisi / syarat-syarat yang essensial yang akan menjamin tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Dari definisi tersebut maka tugas kepala sekolah sebagai supervisor berarti bahwa dia hendaknya pandai meneliti, mencari dan menentukan syarat-syarat mana sajakah yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya sehingga tujuan pendidikan di sekolah itu semaksimal mungkin dapat tercapai.

Jadi supervisi kepala sekolah merupakan upaya seorang kepala sekolah dalam pembinaan agar guru dapat meningkatkan kualitas mengajarnya melalui langkah-langkah perencanaan, penampilan mengajar yang nyata serta mengadakan perubahan dengan cara yang rasional dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa.

2.4.2 Karakteristik Supervisi

Menurut Mulyasa (2004: 112) salah satu supervisi akademik yang populer adalah supervisi klinis, yang memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a) Supervisi diberikan berupa bantuan (bukan perintah), sehingga inisiatif tetap berada di tangan tenaga kependidikan.

- b) Supervisi dilakukan dalam suasana terbuka secara tatap muka, dan supervisor lebih banyak mendengarkan serta menjawab pertanyaan guru daripada memberi saran dan pengarahan.
- c) Supervisi dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan suatu keadaan dan memecahkan suatu masalah.
- d) Supervisi Klinis sedikitnya memiliki tiga tahap, yaitu pertemuan awal, pengamatan dan umpan balik.
- e) Aspek yang disupervisi berdasarkan usul guru, yang dikaji bersama kepala sekolah sebagai supervisor untuk dijadikan kesepakatan.
- f) Instrumen dan metode observasi dikembangkan bersama oleh guru dan kepala sekolah.
- g) Mendiskusikan dan menafsirkan hasil pengamatan dengan mendahulukan interpretasi guru.

3 METODE

3.1. Metode

Metode penelitian adalah cara atau prosedur yang dipergunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Bertitik tolak dari permasalahan tujuan penelitian dan hipotesis yang telah penulis rumuskan pada bagian sebelumnya, maka metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan sekolah. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah SD Negeri Sukamulya beralamat di Kampung Sukamulya Desa Sukanagalih Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya. Waktu penelitian yang penulis laksanakan yaitu pada tahun pelajaran 2018/2019 pada semester genap, yaitu bulan Pebruari sampai dengan bulan April 2019. Selama penelitian tersebut peneliti mengumpulkan data awal, menyusun program supervisi, pelaksanaan supervisi, analisis, dan tindak lanjut. Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru di SD Negeri Sukamulya Kabupaten Tasikmalaya sebanyak 7 orang.

- 1) Perencanaan yaitu membuat rencana perbaikan berdasarkan adanya masalah atau kondisi yang menuntut diperbaiki. Hal ini meliputi persiapan bahan-bahan yang diperlukan dalam tahap pelaksanaan, menentukan siapa (subyek penelitian dan teman berkolaborasi), kapan (jadwal pelaksanaan), dan tempat pelaksanaan.
- 2) Pelaksanaan (Action) yaitu melakukan tindakan substantif penelitian melalui intervensi skala kecil guna memperbaiki kondisi yang diteliti. Dalam hal ini kondisi kemampuan guru-guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran berbasis ICT.
- 3) Observasi (Observation) yaitu kegiatan mengamati, mengenali sambil mendokumentasikan (mencatat dan merekam) terhadap proses, hasil, pengaruh dan masalah baru yang mungkin saja muncul selama proses pelaksanaan tindakan.
- 4) Refleksi (Reflection) yaitu melakukan renungan, kajian reflektif diri secara inquiri, partisipasi diri (partisipatoris), kolaborasi terhadap latar alamiah dan implikasi dari suatu tindakan, dengan melakukan analisis terhadap rencana dan tindakan yang sudah dilaksanakan dan hasil yang dicapai, dan apa yang belum dapat atau sempat dilakukan.

Hasil dari siklus pertama ini menjadi masukan bagi pelaksanaan siklus kedua yang terdiri dari perulangan keempat langkah yang ada pada siklus pertama. Hal ini terjadi karena dimungkinkan setelah melalui siklus pertama, peneliti menemukan masalah baru atau masalah lama yang belum tuntas, sehingga perlu dipecahkan melalui siklus selanjutnya. Dengan demikian, berdasarkan hasil tindakan atau pengalaman pada siklus pertama peneliti akan kembali melakukan langkah perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi pada siklus kedua, dan seterusnya, dan “ penelitian berhenti apabila telah berdampak positif terhadap proses dan hasil yang diperoleh dari tindakan tersebut berhasil” (Sudjana, 2009 : 8).

3.2. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto, Suharsimi (1996 : 136), “Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan

hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah”. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi berupa lembar pengamatan, yang terdiri dari :

- 1) Rubrik Penilaian Aktivitas Guru Selama proses pembinaan tentang ICT.
- 2) Rubrik Penilaian Pelaksanaan Proses Pembelajaran Berbasis ICT.

3.3. Teknik Analisis dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi. Observasi adalah semua kegiatan yang dilakukan untuk mengamati, merekam, dan mendokumentasikan setiap indikator dari proses dan hasil yang dicapai. Dalam observasi ini peneliti menggunakan (1) Rubrik Penilaian pelaksanaan proses pembelajaran berbasis ICT, (2) Rubrik Penilaian Aktivitas Guru selama supervisi kelas/ sosialisasi tentang pemanfaatan ICT. Kedua rubrik (lembar observasi) ini diformat untuk diisi dengan membubuhkan tanda centang (√) pada kolom nilai 1-5 pada aspek yang dinilai.

Selanjutnya data yang sudah dikumpulkan, dianalisis. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi aktivitas guru selama proses sosialisasi tentang ICT dan pelaksanaan pembelajaran, dengan menggunakan lembar instrumen penilaian pelaksanaan pembelajaran berbasis ICT. Data hasil observasi pada setiap siklus dihitung dengan cara membagi skor perolehan dengan skor maksimum.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimum}}$$

Data yang berhubungan dengan kompetensi ICT guru dalam proses belajar mengajar melalui supervisi kepala sekolah, datanya dikonversi sebagai berikut.

Tabel 2.1
Tabel Konversi Kompetensi Guru

Persentase Skor	Kategori	Kualifikasi
86%-100%	A	Sangat Baik
71%-85%	B	Baik
51%-70%	C	Cukup Baik
41%-50%	D	Kurang
0%-40%	E	Sangat Kurang

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Siklus 1

Pada kegiatan supervisi siklus 1, terlihat kemampuan guru sudah meningkat dibandingkan dengan kemampuan guru sebelum dilakukan supervisi. Untuk lebih jelasnya data yang diperoleh dari kegiatan pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1
Hasil Pengamatan Kegiatan Guru Dalam Mengikuti Pembinaan Tentang ICT Pada Siklus 1

Guru Kelas	Skor Rata-rata	Persentase	Kategori
1	2,90	58%	Cukup Baik
2	3,50	70%	Cukup Baik
3	3,40	68%	Cukup Baik
4	3,40	68%	Cukup Baik
5	2,90	58%	Cukup Baik
6	3,10	62%	Cukup Baik
7	3,70	74%	Baik
Rata-rata	3,27	65%	Cukup Baik

Dari hasil kegiatan sosialisasi, pengarahan, pembinaan oleh kepala sekolah, guru dapat mengikuti dengan baik, sehingga penguasaan terhadap pengoperasian ICT meningkat dibanding sebelumnya, walau masih dalam kategori cukup, dengan nilai rata-rata 3,7 atau pada taraf persentase 65 % yang dapat diartikan sesuai indikator adalah cukup baik. Hal ini menunjukkan ada pengaruh supervisi terhadap peningkatan kompetensi guru dalam penguasaan ICT. Aktivitas guru dalam pengembangan kompetensi ICT dalam pembelajaran juga meningkat dibanding sebelumnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2
Hasil Pengamatan Kegiatan Guru Dalam Mengikuti Pembinaan Tentang ICT Pada Siklus 1

Guru Kelas	Skor	Persentase	Kategori
1	3.00	60%	Cukup Baik
2	4.00	80%	Baik
3	3.66	73%	Baik
4	3.33	67%	Cukup Baik
5	3.00	60%	Cukup Baik
6	3.33	67%	Cukup Baik
7	4,00	80%	Baik
Rata-rata	3,47	70%	Cukup Baik

Mengacu pada data di atas, tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam pengembangan ICT dalam pelaksanaan pembelajaran tergolong cukup karena skor yang diperoleh mencapai angka 3,47 atau pada taraf persentase adalah 70% yang dapat dikategorikan cukup baik. Walaupun demikian kondisinya, apabila dibandingkan dengan pra siklus memang mengalami peningkatan.

4.2 Deskripsi Data Siklus II

Pada kegiatan ini kepala sekolah memberikan saran serta perbaikan, pengarahan, dan pembimbingan, dilanjutkan mempersiapkan pelaksanaan proses pembelajaran yang terarah dan terencana dengan menggunakan media berbasis ICT. Selanjutnya disampaikan juga bahwa kegiatan ini akan disambung dengan supervisi pembelajaran sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Pada siklus 2 (dua) tindakan Supervisi dilaksanakan terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan RPP yang dibuat sebelumnya yang mengacu pada penggunaan media ICT. Aktivitas guru SD Negeri Sukamulya dalam kegiatan supervise pembelajaran siklus 2. Hasil observasinya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3
Hasil Pengamatan Kegiatan Guru Dalam Mengikuti Pembinaan Tentang ICT Pada Siklus 2

Guru Kelas	Skor Rata-rata	Persentase	Kategori
1	3,50	70%	Cukup Baik
2	3,70	74%	Baik
3	3,80	76%	Baik
4	3,80	76%	Baik
5	3.60	72%	Baik
6	3,70	74%	Baik
7	4,00	80%	Baik
Rata-rata	3,72	75%	Baik

Berdasarkan tabel 4.3 dari hasil kegiatan sosialisasi, pengarahan, pembinaan oleh kepala sekolah, guru dapat mengikuti dengan baik, sehingga penguasaan terhadap pengoperasian ICT meningkat dibanding sebelumnya, dengan nilai rata-rata 3,72 atau pada taraf persentase adalah 75% yang dapat dikategorikan baik. Artinya berada pada kategori baik, hal ini menunjukkan ada pengaruh supervisi terhadap peningkatan kompetensi guru dalam penguasaan ICT. Kemampuan guru dalam

pengembangan kompetensi ICT dalam pembelajaran juga meningkat dibanding sebelumnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.4

Hasil Pengamatan Kegiatan Guru Dalam Mengikuti Pembinaan Tentang ICT Pada Siklus 2

Guru Kelas	Skor Rata-rata	Persentase	Kategori
1	3.66	73%	Baik
2	4.33	87%	Sangat Baik
3	4.33	87%	Sangat Baik
4	4.33	87%	Sangat Baik
5	3.66	73%	Baik
6	4,00	80%	Baik
7	4,33	87%	Sangat Baik
Rata-rata	4,09	82%	Baik

Berdasarkan tabel 3.4 di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam pengembangan ICT dalam pelaksanaan pembelajaran Siklus II tergolong kategori **Baik** karena skor yang diperoleh mencapai angka 4.09. Peningkatan aktivitas guru dalam mengikuti kegiatan pembinaan, pengarahan tentang ICT dari setiap siklusnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.5

Peningkatan Aktivitas Guru Dalam Mengikuti Pembinaan Tentang ICT Siklus 1 dan 2

Guru Kelas	Skor Rata-rata		Persentase		Kesimpulan
	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 1	Siklus 2	
1	2,90	3,50	58%	70%	Ada Peningkat an
2	3,50	3,70	70%	74%	Ada Peningkat an
3	3,40	3,80	68%	76%	Ada Peningkat an
4	3,40	3,80	68%	76%	Ada Peningkat an
5	2,90	3,6	58%	72%	Ada Peningkat an
6	3,10	3,70	62%	74%	Ada Peningkat an
7	3,70	4,00	74%	80%	Ada Peningkat an
Rata-rata	3,27	3,72	65%	75%	Ada Peningkat an

Tabel 4.5 menggambarkan bahwa nilai rata-rata aktivitas guru dalam kegiatan sosialisasi/pengarahan pemanfaatan media berbasis ICT mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Supervisi selain berpengaruh terhadap aktivitas guru dalam mengikuti pengarahan/sosialisasi pengembangan media pembelajaran berbasis ICT, juga dapat meningkatkan kemampuan guru-guru SDN Sukamulya Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya dalam pemanfaatan media berbasis ICT dalam pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan analisis hasil observasi pada siklus 1 dan siklus 2. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.6

Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Pemanfaatan Media Berbasis ICT Pada Pembelajaran Siklus 1 dan 2

Guru Kelas	Skor Rata-rata		Persentase		Kesimpulan
	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 1	Siklus 2	
1	3.00	3.66	60%	73%	Ada Peningkat an
2	4.00	4.33	80%	87%	Ada Peningkat an
3	3.66	4.33	73%	87%	Ada Peningkat an
4	3.33	4.33	67%	87%	Ada Peningkat an
5	3.00	3.66	60%	73%	Ada Peningkat an
6	3.33	4,00	67%	80%	Ada Peningkat an
7	4,00	4,33	80%	87%	Ada Peningkat an
Rata-rata	3,47	4,09	70%	82%	Ada Peningkat an

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, dapat kita lihat bahwa proses supervisi dapat meningkatkan kemampuan guru-guru SDN Sukamulya dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis ICT. Hal ini dapat terlihat dari peningkatan nilai rata-rata hasil supervisi pada setiap siklusnya. Mengacu pada indikator PTS ini yaitu melebihi angka ketuntasan 75% sudah tercapai. Jika demikian kondisinya, maka penelitian dianggap telah berhasil. Apabila dibandingkan dengan pra siklus atau pun siklus I hasil tindakan siklus II mengalami kemajuan positif. Artinya supervisi kelas oleh kepala sekolah dapat meningkatkan kemampuan guru berkaitan dengan pengembangan kompetensi ICT dan apabila dilihat dari rubrik penilaian berada pada kategori baik.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Keberhasilan proses pembelajaran ditentukan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah media pembelajaran. Apalagi anak usia Sekolah Dasar, menurut Piaget berada pada fase operasional kongkrit. Pada fase ini pembelajaran harus dibantu oleh benda-benda kongkrit untuk memperjelas pesan yang disampaikan, agar tidak terjadi verbalisme. Dalam hal ini peran media sangat penting. Media berasal dari bahasa latin merupakan bentuk jamak dari "*Medium*" yang secara harfiah berarti "Perantara" atau "Pengantar" yaitu perantara atau pengantar sumber pesan dengan penerima pesan. Beberapa ahli memberikan definisi tentang media pembelajaran. Media merupakan wadah dari pesan yang oleh sumber atau penyalurnya ingin diteruskan kepada sasaran penerima pesan tersebut. Prastowo (Septian, 2016). Dalam proses pembelajaran, media memiliki kedudukan yang sangat penting. Arsyad (2013:2) Menyatakan bahwa media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya. Sejalan dengan berkembangnya teknologi informasi, media pembelajaran aktif pun mulai dikembangkan dengan mengintegrasikan teknologi ICT kedalam proses pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, media-media untuk mengeksplorasi kecerdasan semakin mudah diwujudkan. Media pembelajaran yang dikembangkan bukan lagi media konvensional, melainkan sudah mulai beralih ke media pembelajaran ICT atau media yang menggunakan sistem informasi dan komunikasi, serta menggunakan komputer sebagai sarana/alatnya.

Pemanfaatan media ICT sangat berpengaruh besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran, karena media ICT merupakan media audio visual. Selain dapat didengar juga dapat dilihat, jadi pesan yang disampaikan dalam pembelajaran mudah dicerna oleh siswa. Kemampuan guru-guru SD sukamulya Kecamatan Rajapolah kabupaten Tasikmlaya dalam pemanfaatan media ICT pada pembelajaran masih kurang. Sedangkan untuk mewujudkan tujuan pendidikan dan mendukung keberhasilan proses pembelajaran dibutuhkan kemampuan guru dalam menggunakan media. Oleh karena itu dipandang perlu kepala sekolah mengadakan supervisi serta memberikan arahan-arahan bagi peningkatan kompetensi guru. Menurut, Purwanto (1987), "Supervisi ialah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah dalam melakukan pekerjaan secara efektif." Supervisi akademik yang dilakukan peneliti kepada guru-guru SDN Sukamulya sesuai dengan langkah-langkah supervisi, yaitu : (1) tahap pertemuan awal, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap balikan (refleksi).

Tahap pertemuan awal dilaksanakan dengan membuat rencana dan jadwal supervisi, menetapkan waktu dan tempat pelaksanaan, memberikan pengarahan dan menyiapkan instrumen yang diperlukan. Selanjutnya tahap kedua dalam penelitian ini adalah tahap pelaksanaan. Pelaksanaan siklus 1 dimulai dengan pengarahan dan sosialisasi serta pembinaan tentang pengembangan dan pemanfaatan media ICT kepada guru-guru SDN Sukamulya kecamatan Rajapolah. Cara pengoperasian laptop dan infokus serta pemanfaatannya dalam pembelajaran pengarahan dan pembinaan dilaksanakan selama 2 kali pertemuan. Selanjutnya pada pertemuan ketiga siklus 1, peneliti melaksanakan supervisi terhadap kegiatan pembelajaran untuk mengetahui sejauhmana kompetensi guru dalam memanfaatkan media ICT dalam pembelajaran setelah dilakukan pembinaan oleh peneliti pada pertemuan pertama dan kedua. Selama pelaksanaan pembelajaran dilakukan observasi oleh peneliti, dan hasil observasi menunjukkan bahwa kompetensi guru terhadap pemanfaatan media ICT, yaitu pengoperasian laptop dan infokus ada peningkatan dibanding dengan kompetensi sebelum dilakukan supervisi.

Pelaksanaan siklus 2, sama dengan pelaksanaan siklus 1, yaitu dimulai dengan pengarahan, sosialisasi dan pembinaan pada guru-guru SDN Sukamulya tentang pengoperasian laptop dan

infokus serta cara menggunakannya dalam pembelajaran. Pembinaan ini dilakukan selama 2 kali pertemuan. Pertemuan ketiga, guru melakukan kegiatan pembelajaran. Seperti pada siklus 1, proses pembelajaran pada siklus 2 diobservasi oleh peneliti dengan menggunakan instrumen tentang pemanfaatan media pembelajaran berbasis ICT. Tahap selanjutnya, yaitu tahap pertemuan balikan (refleksi). Tujuan dari tahapan ini adalah untuk mengetahui atau membahas hasil observasi selama dilaksanakan proses pembelajaran pada siklus 1 dan siklus 2. Berdasarkan hasil observasi, supervisi yang dilakukan selama 2 siklus, menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis ICT mengalami peningkatan, dan berada pada kategori baik.

Supervisi akademik yang dilakukan peneliti terhadap guru-guru SDN Sukamulya dapat meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan serta memanfaatkan media ICT dalam pembelajaran, karena supervisi pendidikan adalah kegiatan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk memonitorir, mengarahkan, membimbing, dan mengevaluasi aktivitas dan kinerja guru di sekolah. Supervisi pendidikan ditujukan kepada penciptaan atau pengembangan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Untuk itu, ada 2 hal (aspek) yang perlu diperhatikan, yaitu 1). Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan 2). Hal-hal yang menunjang kegiatan belajar mengajar. Satori, DJ (1996), menyatakan bahwa supervisi pendidikan juga dipandang sebagai kegiatan yang ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran. Oleh karena itu, Goldhammer dan Waite dan Abdul Hadis & Nurhayati (2010), menjelaskan supervisi pendidikan secara umum ialah kegiatan untuk memantau dan mengawasi agar mereka dapat bekerja secara profesional dan mutu kerjanya meningkat, sehingga dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih baik.

5 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka diperoleh kesimpulan yaitu terjadi perubahan perbaikan pengembangan kompetensi ICT dalam melalui Supervisi pada kegiatan belajar mengajar guru SD Negeri Sukamulya Kabupaten Tasikmalaya serta aktivitas guru dalam kegiatan supervise berkaitan dengan peningkatan kemampuan kompetensi berbasis ICT yang lengkap dan sistematis pada siklus kedua lebih baik daripada pada saat siklus kesatu.

6 SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tindakan sekolah ini, penulis menyarankan agar dalam upaya meningkatkan kompetensi guru, supervisi kelas dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah secara terencana dan dilaksanakan secara kekeluargaan serta guru agar mengoptimalkan perannya sebagai perencana, pengorganisir, dan penilai pembelajaran yang handal. Khusus dalam peran sebagai perencana pembelajaran, diharapkan bisa merencanakan pembelajaran yang lebih efektif. Dalam pelaksanaan pembelajaran agar menggunakan berbagai media pembelajaran, terutama media berbasis ICT, untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

7 DAFTAR PUSTAKA

- Bafadal, Ibrahim. (2004). *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bambang Warsita. (2008). *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. (Jakarta: Rineka Cipta.
- BSNP. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta : BSNP.
- Depdiknas. (2003). *Revitalisasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)*. Jakarta : Program Pendidikan Menengah Umum.
- Depdiknas. (2008). *Pedoman Penelitian Tindakan Sekolah (School Action Research) Pengembangan kompetensi Supervisi Pengawas Sekolah SMA / SD*. Jakarta : Dirjen PMPTK.

- Hadjam, Noor Rochman , Sofia Retnowati, and Widhiarso, Wahyu. (2003). *Mewujudkan Budaya Damai Anti Kekerasan di Sekolah Melalui Senyum Sapa dan Salam*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Dirjen Pendidikan
- Nana Sudjana. (2009). *Penelitian Tindakan Kepengawasan, Konsep dan Aplikasinya bagi Pengawas Sekolah*. Jakarta : Binamitra Publishing.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Syaiful Sagala. (2006). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung : Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.